

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Subjek Penelitian

Pada penelitian kualitatif jumlah subjek bergantung pada apa yang ingin diketahui, tujuan dari pengambilan data, hal-hal apa saja yang dapat bermanfaat untuk tujuan penelitian, serta apa yang memungkinkan dilakukan dengan sumber daya waktu dan sumber daya lain yang ada. Selain itu, validitas, kedalaman makna, dan *insight* yang didapat dari penelitian kualitatif lebih ditentukan oleh kekayaan informasi dari kasus atau sampel yang dipilih dan kemampuan analitis daripada tergantung dari jumlah informan (Patton, dalam Poewandari, 2013).

Subjek dalam penelitian ini adalah wanita remaja yang menjadi tersangka dalam kasus pembunuhan. Alasan dipilihnya subjek ini adalah karena sesuai dengan topik penelitian yaitu gambaran perilaku agresi wanita usia muda dengan kasus pembunuhan.

3.1.1 Karakteristik Subjek Penelitian

Pemilihan subjek yang sesuai dengan penelitian ini adalah secara *purposive*, yaitu dipilihnya dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan ke populasi karena pengambilan subjek tidak diambil secara random (Sugiyono, 2014) karakteristik yang digunakan oleh peneliti adalah:

- a. *Wanita berusia antara 18-21 tahun.* Menurut Hurlock (dalam Subur, 2003) remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju dewasa. Masa remaja dimulai dari usia 11/12-20-21 tahun.

- b. *Wanita usia muda yang melakukan tindakan kriminal yaitu melakukan pembunuhan.* Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak meneliti dengan gambaran perilaku agresi wanita usia muda yang menjadi tersangka dalam kasus pembunuhan.
- c. Usia melakukan minimal 18 tahun serta melakukan tindakan kriminal pembunuhan terhadap orang lain.

3.1.2 Jumlah Subjek

Santoso dan Royanto (2009) mengemukakan bahwa jumlah subjek untuk penelitian kualitatif tidak ditentukan pada saat merancang penelitian, tetapi diputuskan selama proses pengumpulan data. Hal ini mengingat bahwa sasaran dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh informasi yang mendalam. Maka prinsip yang harus dipenuhi adalah mengumpulkan informasi sampai pada titik jenuh (*saturated*), yaitu ketika tidak diperoleh lagi informasi yang baru.

Penelitian ini memiliki satu orang subjek dan Sembilan *Significant other person*, yakni beberapa orang terdekat subjek, dengan pertimbangan bahwa penentuan jumlah subjek ini dapat memperlihatkan gambaran perilaku agresi wanita usia muda dengan kasus pembunuhan.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan November 2015. Pengambilan data dimulai pada tanggal 15 Juni 2015. Tempat penelitian dilakukan di Rumah Tahanan Pondok Bambu Kelas IIA Jakarta Timur.

**Tabel 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian
Subjek Penelitian**

Pert	Subjek AR	Tanggal
1.	Ruang Bantuan Hukum Rutan Pondok Bambu Kelas IIA Jakarta Timur	Senin, 15 Juni 2015 10.45-11.05 WIB
2.	Ruang Bantuan Hukum Rutan Pondok Bambu Kelas IIA Jakarta Timur	Selasa, 24 Juni 2015 09.45-10.43 WIB
3.	Ruang Bantuan Hukum Rutan Pondok Bambu Kelas IIA Jakarta Timur	Jum'at, 3 Juli 2015 09.25-10.15 WIB
4.	Ruang Bantuan Hukum Rutan Pondok Bambu Kelas IIA Jakarta Timur	Jum'at, 10 Juli 2015 10.25-11.15 WIB
5.	Ruang Bantuan Hukum Rutan Pondok Bambu Kelas IIA Jakarta Timur	Rabu, 22 Juli 2015 10.00-11.15 WIB
6.	Ruang Aula Rutan Pondok Bambu Kelas IIA Jakarta Timur	Senin, 27 Juli 2015 10.25-11.20 WIB
7.	Ruang Bantuan Hukum Rutan Pondok Bambu Kelas IIA Jakarta Timur	Jum'at, 31 Juli 2015 10.05-10.27 WIB
8.	Ruang Bantuan Hukum Rutan Pondok Bambu Kelas IIA Jakarta Timur	Rabu, 13 Agustus 2015 10.18-10.55 WIB
9.	Ruang Aula Rutan Pondok Bambu Kelas IIA Jakarta Timur	Selasa, 25 Agustus 2015 09.25-10.40 WIB
10.	Ruang Bantuan Hukum Rutan Pondok Bambu Kelas IIA Jakarta Timur	Senin, 31 Agustus 2015 10.00-11.35 WIB
11.	Ruang Bantuan Hukum Rutan Pondok Bambu Kelas IIA Jakarta Timur	Senin, 7 September 2015 10.20-11.15 WIB

12.	Ruang Aula Rutan Pondok Bambu Kelas IIA Jakarta Timur	Jum'at, 11 September 2015 13.55-15.28 WIB
13.	Ruang Bantuan Hukum Rutan Pondok Bambu Kelas IIA Jakarta Timur	Senin, 14 September 2015 09.25-10.40 WIB
14.	Ruang Bantuan Hukum Rutan Pondok Bambu Kelas IIA Jakarta Timur	Selasa, 22 September 2015 13.25-14.02 WIB
15.	Ruang Bantuan Hukum Rutan Pondok Bambu Kelas IIA Jakarta Timur	Jum'at, 9 September 2015 10.12-10.54 WIB
16.	Ruang Bantuan Hukum Rutan Pondok Bambu Kelas IIA Jakarta Timur	Jum'at, 23 Oktober 2015 09.45-1035

Tabel 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian
***Significant Person* Penelitian**

Pert	<i>Significant Person</i>	Tempat	Tanggal
1.	Sahabat SMP dan SMA (ENP)	Seven Eleven, Cipinang	26 Juli 2015 16.28-17.07 WIB
1.	Sahabat SMP (ARS)	Seven Eleven, Pondok Bambu	15 Agustus 2015 11.35-13.15 WIB
1.	Penyidik Polda Metro Jaya. (L)	Ruang Unit Jatanras, Reskrim Polda Metro Jaya	18 Agustus 2015 12.45-13.37 WIB
1.	Teman sebangku waktu kelas 1 SMA (WNY)	Starbucks, Mall Cipinang	20 Agustus 2015 14.10-14.55 WIB
2.	Teman sebangku waktu kelas 1 SMA (WNY)	Di teras depan rumah subjek person	22 Agustus 2015 18.55-19.28 WIB
1	Teman 1 kamar di Rutan Pondok Bambu	Di Aula kunjungan Rutan Pondok Bambu	28 Agustus 2015 10.25-11.16 WIB
1	Tester dan wawancara psikologis AR (H)	Ruang Kabag Psikologi, Biro SDM Polda Metro Jaya	31 Agustus 2015 09.38-10.25 WIB
1	Kekasih tersangka (HF)	Ruang Bankum Rumah Tahanan Pondok Bambu Kelas IA Jakarta Pusat.	Selasa, 13 Oktober 2015 14.45-15.35 WIB
2	Kekasih tersangka (HF)	Ruang Bankum Rumah Tahanan Pondok Bambu Kelas IA Jakarta Pusat.	Rabu, 21 Oktober 2015 15.20-16.05 WIB
1	Ayah AR (A)	Di teras depan rumah subjek person, Cipinang muara Timur	Kamis, 12 November 2015 10.38-11.10 WIB
1	Ibu AR (M)	Di ruang tamu rumah subjek person, Cipinang muara Timur	Kamis, 12 November 2015 11.20-11.48 WIB

3.3 Pendekatan Penelitian Kualitatif yang digunakan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif mencoba menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretif dan fenomenologis yang antara lain: realitas sosial adalah sesuatu yang subjektif dan diinterpretasikan, manusia menciptakan rangkaian makna dalam menjalani hidupnya, ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, ideografis, serta penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial (Sarantocks, dalam Poerwandari 2013). Dalam paradigm interpretif, penelitian sosial dilakukan untuk mengembangkan pemahaman mengenai fenomena sosial serta membantu untuk mengerti dan menginterpretasikan apa yang ada dibalik peristiwa, seperti latarbelakang pemikiran manusia serta bagaimana manusia meletakkan makna pada peristiwa tersebut (Poerwandari, 2013).

Lebih lanjut Cresswell menjelaskan pendekatan kualitatif merupakan suatu proses memperoleh pemahaman tentang masalah sosial atau manusia yang diselenggarakan dalam setting penelitian yang alamiah, berdasarkan gambaran yang dibangun secara kompleks dan menyeluruh, dari pandangan-pandangan yang dikemukakan secara rinci oleh informan (Santos & Royanto, 2009). Patton (1990) menjelaskan perbedaan metode kualitatif dan kuantitatif terletak pada keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*). Penelitian kuantitatif menuntut digunakannya pendekatan yang terstandarisasi, sehingga pengalaman-pengalaman manusia dibatasi pada kategori-kategori tertentu. Sebaliknya, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mempelajari isu-isu tertentu secara mendalam dan mendetail, karena pengumpulan data tidak dibatasi pada kategori-kategori tertentu saja (Poerwandari, 2013).

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah karena peneliti ingin mengeksplorasi dan mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai kondisi gambaran perilaku agresi wanita usia muda dengan kasus pembunuhan tersebut. Data yang didapatkan dari metode kualitatif bersifat deskriptif sehingga

memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh (*Holistik*) tentang penelitian yang dilakukan serta dapat menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian.

3.3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan ini adalah penelitian kualitatif studi kasus. Studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seseorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berusaha menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Disamping itu, sering menggunakan berbagai metode: wawancara (riwayat hidup), pengamatan, penelaahan dokumen, (hasil) survei, dan data apapun untuk menguraikan suatu kasus secara terinci (Mulyana, 2008).

Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsik. Penelitian dengan tipe studi kasus intrinsic dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus dan untuk memahami secara utuh kasus yang ada, tanpa dimaksudkan harus menghasilkan konsep atau teori serta tanpa upaya menggeneralisasikan (Poerwandari, 2013). Tipe ini sesuai dengan pemikiran awal peneliti dalam mengangkat kasus yaitu adanya ketertarikan dan kepedulian pada kasus mengenai dinamika agresivitas wanita usia muda dengan kasus pembunuhan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Wawancara

wawancara adalah bentuk komunikasi antar dua orang. Melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaa-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2008). Wawancara kualitatif bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang akan diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu

tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Bainster, dalam Poerwandari, 2013).

Metode wawancara yang akan digunakan adalah wawancara mendalam atau *in-depth interview*. Taylor dan Bogdan mendefinisikan *in-depth interview* sebagai berikut:

“repeated face-to-face encounters between the research and informants directed toward understanding informants, perspectives on their lives, experiences, or situations as expressed in their own words”. (p.88)

Berdasarkan definis diatas, maka wawancara, mendalam merupakan wawancara antara seorang pewawancara dengan seorang subjek yang dilakukan berulang-ulang yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai perspektif subjek terhadap kondisi kehidupannya, pengalaman-pengalaman serta situasi yang dihadapi.

In-depth interview digunakan dalam penelitian ini agar peneliti dapat mengetahui dinamika agresivitas pada wanita usia muda yang menjadi tersangka pembunuhan serta faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi agresivitas tersebut. Topik yang diangkat dalam penelitian ini, dalam hal ini adalah dimensi-dimensi agresivitas dan faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah fenomena yang tidak dapat diamati secara langsung, karena berkenaan dengan penilaian, pemberian makna, dan penghayatan subjektif dari individu itu sendiri.

Menurut Minichiello, dkk (1996) pedoman wawancara yang dapat digunakan dalam melakukan *in-depth interview* adalah pedoman wawancara tidak terstruktur (*instructured interview guide*) dan pedoman wawancara semiterstruktur (*semi structures interview guide*).

Dalam hal ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara semistruktur, tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan

permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya (Sugiyono, 2014).

3.4.2 Observasi

Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (poerwandari, 2013). Dalam penelitian ini, metode observasi yang digunakan sebagai metode penunjang untuk melengkapi hasil wawancara.

Peneliti melakukan observasi selama proses wawancara berlangsung dengan melihat reaksi subjek dalam memberikan jawabannya serta komunikasi non-verbal yang menyertai subjek ketika memberikan jawaban. Hal ini menjadi penting, karena menurut Depaulo dkk (dalam Baron & Byrne, 2005) isyarat non verbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, postur, gerakan tubuh merupakan tingkah laku yang sulit dikontrol, sehingga menampilkan kondisi emosi yang sebenarnya. Lebih lanjut patton (dalam poewandari, 2013) menegaskan observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian serta memberikan data yang akurat dan bermanfaat.

3.5 Alat Pengumpulan Data

3.5.1 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah sebuah daftar pertanyaan atau isu yang harus dieksplorasi oleh peneliti terhadap subjek selama proses wawancara berlangsung. Pedoman wawancara membantu peneliti dalam meningkatkan pemahaman dan sistematis wawancara pada tiap-tiap subjek (Patton, 1990, dalam poerwandari, 2013).

Jenis pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara umum. Pedoman wawancara umum adalah pedoman wawancara yang hanya mencantumkan isu-isu yang harus diliput

tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit (Patton, 1990 dalam Poerwandari, 2013). Pedoman wawancara umum digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek yang relevan tersebut telah dibahas, atau ditanyakan. Pedoman wawancara umum yang memberikan keleluasaan pada peneliti dalam mengajukan pertanyaan memungkinkan peneliti melakukan *in-depth interview*.

3.5.2 Lembar Observasi

Lembar observasi dibuat untuk peneliti melakukan pengamatan terhadap objek-objek tertentu sesuai dengan yang dikemukakan oleh Poerwandari (2013). Lembar observasi harus deskriptif, diberi tanggal dan waktu, dan dicatat dengan menyertakan informasi-informasi dasar seperti di mana observasi dilakukan, siapa yang hadir di sana, bagaimana setting fisik lingkungan, interaksi sosial dan aktivitas apa yang berlangsung, dan sebagainya (Poerwandari, 2013). Adanya lembar observasi diharapkan pencatatan terhadap observasi masing-masing Subjek lebih sistematis dan terperinci sehingga mencakup kelengkapan data dalam penelitian ini.

3.5.3 Alat Bantu

Menurut Poerwandari (2013) sedapat mungkin, wawancara perlu direkam dan dibuat transkripsinya secara verbatim (kata demi kata). Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data penelitian yang akurat (Patton, 1990 dalam Poerwandari, 2013). Keterbatasan kesempatan peneliti untuk mencatat berbagai informasi yang dikemukakan oleh partisipan dapat diatasi dengan menggunakan alat bantu penelitian berupa *tape-recorder*. Bahkan alat bantu itu menjadi suatu “keharusan” dalam penelitian kualitatif. Alat bantu bermanfaat untuk merekam situasi yang relevan dalam memberikan gambaran yang lebih jelas tentang fenomena yang diteliti

(Santoso & Royanto, 2009). Penelitian ini menggunakan alat bantu berupa *tape-recorder* agar mendapatkan gambaran yang lebih jelas terkait penelitian dinamika agresifitas wanita usia muda dengan kasus pembunuhan.

Keuntungan menggunakan *tape recorder* dalam proses wawancara menurut Stewart dan Cash (2006) antara lain memungkinkan peneliti lebih rileks dan berkonsentrasi pada perkataan informan selama wawancara berlangsung, dapat mengulang kembali pembicaraan yang terjadi setelah proses wawancara berakhir, dan seringkali peneliti dapat menemukan ucapan-ucapan informan yang ketika wawancara terlewat begitu saja, namun ternyata membutuhkan *probing* lebih lanjut.

Selain penggunaan *tape-recorder* peneliti juga tetap menggunakan buku catatan dan alat tulis sebagai alat bantu dalam penelitian ini. Alat perekam yang digunakan oleh peneliti terdiri dari *tape recorder* berbentuk pulpen, dan alat tulis seperti kertas dan pulpen yang digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang terkait dalam proses wawancara maupun obsevasi.

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

3.6.1 Tahap Persiapan

Langkah 1: Rancangan penelitian. Peneliti melakukan pencarian dan pengidentifikasian masalah psikologis dan merumuskan topik penelitian. Kemudian peneliti mencari tinjauan pustaka dengan mengumpulkan literatur serta informasi yang terkait dengan masalah dan topik penelitian yang telah peneliti pilih. Sumber- sumber tersebut diperoleh dari buku-buku, artikel jurnal, skripsi terkait, dan jaringan internet. Peneliti juga mulai menentukan metode penelitian yang akan digunakan, lengkap dengan teknik pengambilan data. Setelahnya peneliti mengajukan judul kepada dosen pembimbing, dan di analisa terkait kesesuaian masalah, topik, serta metode yang tepat dalam penelitian yang peneliti pilih ini. Setelah mendapatkan persetujuan dan beberapa revisi untuk lebih memperjelas kebermanfaatn penelitian ini,

peneliti melanjutkan dengan mencari literatur atau informasi terkait yang lebih luas disertai pencarian Subjek yang terkait. Dalam hal ini Subjeknya adalah wanita usia muda yang melakukan pembunuhan. Setelah pencarian melalui jaringan internet dan menghubungi pihak Rumah Tahanan Pondok Bambu Kelas IIA terdapat satu subjek dengan kasus pembunuhan. Disamping itu peneliti di arahkan untuk membuat surat ijin penelitian di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jakarta. Akhirnya peneliti mendapatkan suatu tempat yang tepat yaitu Rumah Tahanan Pondok Bambu Kelas IIA Jakarta, disana terdapat wanita usia muda dengan kasus pembunuhan. Di dalam proposal yang di sertakan juga terdapat karakteristik Subjek yang diinginkan disertai surat dan form wawancara yang dikirimkan ke Rumah Tahanan Pondok Bambu Kelas IIA. Setelah tiga minggu pengajuan surat ijin, peneliti mendapatkan persetujuan melakukan penelitian oleh Kepala Rumah Tahanan Pondok Bambu Kelas IIA Jakarta. Peneliti diarahkan ke bagian registrasi Rumah Tahanan Pondok Bambu Kelas IIA Jakarta.

Langkah 2: Informed consent. Langkah kedua ini peneliti menyusun pedoman wawancara, lembar observasi, dan informed consent. Pedoman wawancara ini di susun dengan mengacu pada teori-teori agresivitas khususnya dimensi-dimensi agresivitas dari Buzz&Perry (dalam Fattah, 2007). Item-item yang terdapat pada dimensi-dimensi agresivitas di elaborasi sehingga membentuk suatu pertanyaan. Peneliti juga menyusun pertanyaan tambahan berupa latar belakang kehidupan dari tersangka wanita usai muda yang menjadi pelaku pembunuhan. Lembar observasi terdiri dari deksripsi setting dan suasana wawancara, penampilan fisik informan, serta hal-hal khusus yang terjadi selama wawancara. Sedangkan informed consent digunakan sebagai bukti kesediaan Subjek bersedia untuk terlibat dalam penelitian tersebut.

Langkah 3: Persiapan alat bantu. Peneliti menyiapkan beberapa alat perekam suara, dan alat tulis serta alat bantu lainnya sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dari masing-masing partisipan/Subjek

sebelum wawancara dilakukan. Adapun alat bantu yang digunakan antara lain; pedoman wawancara, tape recorder berbentuk pulpen, alat tulis dan kertas.

3.6.2 Tahap Pelaksanaan

Setelah selesai melakukan tahap persiapan, peneliti memasuki tahap pelaksanaan. Tahap ini adalah tahap di mana penelitian mulai yaitu dengan wawancara, observasi, dan triangulasi data. Sebelum memasuki tahap pelaksanaan penelitian terhadap Subjek, peneliti mempersiapkan segala alat bantu berupa tape recorder, alat tulis, lembar wawancara dan observasi, serta alat. Setelah semua alat bantu terkumpul dan mengatur janji dengan Subjek, peneliti mendatangi lokasi wawancara dan bertemu dengan Subjek.

Proses pengambilan data dimulai dengan membina rapport. Di karenakan sebelum penelitian ini dimulai peneliti bertemu kepala registrasi Rumah Tahanan Pondok Bambu Kelas IIA dengan Subjek dikarenakan mereka adalah pengurus untuk penelitian terhadap tahanan sehingga peneliti diarahkan untuk bertemu dan membina rapport terhadap subjek sejak saat itu. Di awal pertemuan untuk penelitian wawancara diperlukan membina rapport sehingga penggalian informasi saat wawancara akan lebih dekat dan terbuka dikarenakan adanya kepercayaan pada Subjek terhadap peneliti. Di samping itu membina rapport dapat membantu peneliti untuk mendapatkan data yang original. Di awal pertemuan peneliti membina rapport dengan cara menyampaikan tujuan dari penelitian yang akan di lakukan serta kebermanfaatan dari penelitian tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dan observasi terhadap Subjek penelitian. Observasi yang dilakukan adalah observasi fisik, perilaku, dan lingkungan saat wawancara berlangsung serta observasi dari Subjek penelitian.

Setelah data dari proses wawancara tersimpan dalam bentuk rekaman, peneliti memberikan nama pada rekaman untuk membedakan

rekaman antar Subjek dan antar waktu. Peneliti mendengarkan rekaman kembali dari Subjek, lalu mencari tulisan yang benar dari kehidupan subjek.

Selain melakukan pencatatan observasi dalam lembar observasi, peneliti juga merekam observasi yang peneliti ingat dalam pikiran dengan menggunakan alat perekam. Lalu di cocokkan dengan lembar observasi dan sebagai pelengkap data observasi.

Peneliti membuat transkrip secara verbatim. Transkrip ini bertujuan untuk merefleksikan secara akurat apa yang telah dikatakan Subjek disertai pesan non verbal (seperti diam sejenak, tetawa, wajah memerah, gerakan tangan, mata memerah dan berair, serta posisi duduk yang berubah) yang disampaikan Subjek. Setelah transkrip verbatim selesai peneliti melengkapinya dengan hasil observasi yang dianggap relevan dengan proses wawancara. Setelah wawancara selesai peneliti juga menjalankan alat tes psikologi untuk menambahkan data yang di ingin kan dalam penelitian ini.

3.7 Prosedur Analisis Data

Patton (dalam Poerwandari, 2013) menjelaskan bahwa proses analisis dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata responden sendiri (*indigenous concepts*) maupun konsep-konsep yang dikembangkan atau dipilih peneliti untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis (*sensitizing concepts*). Sedangkan menurut Santoso & Royanto (2009) analisis data merupakan langkah- langkah yang akan dilakukan setelah data terkumpul, mulai dari menuliskan transkrip secara verbatim, pengorganisasian data, analisis individual (intra-kasus), hingga analisis antar kasus (inter-kasus).

Menurut Poerwandari (2013), langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data kualitatif ialah mengorganisasikan data, koding dan analisis, pengujian terhadap dugaan dan interpretasi. Berikut penjelasan dan langkah-langkah tersebut:

3.7.1 Mengorganisasi Data

Mengorganisasikan data dengan rapi dan sistematis merupakan kewajiban peneliti, karena untuk memperoleh kualitas data yang baik, mendokumentasikan analisis serta menyimpan data dan analisis yang berkaitan dalam penyelesaian penelitian.

3.7.2 Koding dan Analisis

Koding merupakan langkah penting pertama sebelum analisis dilakukan, hal ini dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari. Secara praktis dan efektif, terdapat tiga langkah dalam koding, yaitu:

- a. Peneliti menyusun transkrip verbatim (kata demi kata) atau catatan lapangannya sedemikian rupa sehingga ada kolom kosong yang cukup besar di sebelah kiri dan kanan transkrip.
- b. Peneliti secara urut dan kontinyu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip dan atau catatan lapangan tersebut.
- c. Peneliti memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu. Kode yang dipilih haruslah kode yang mudah diingat dan dianggap penting tepat mewakili berkas tersebut.

Pada observasi dan wawancara Subjek pada penelitian ini, peneliti melakukan koding agar lebih jelas dalam pengklasifikasian Subjek yaitu adanya kode-kode seperti W adalah wawancara, L/P adalah lambang jenis kelamin (L) laki-laku atau (P) perempuan.

Contoh pemberian koding:

“Sampe sekarang juga kan berita yang kalian siarin, berita yang dikarang karang sendiri terus juga kaya gini-gini gak sesuai” terus dia bilang “iya mba, saya kan makanya nanya emba langsung supaya kita enggak rancu beritanya pas di siarin di berita” (W.1.P.AR.B.24 Juni 2015 Lamp 7. Hal 227, 139-142)

Keterangan:

W	: Wawancara
1	: Pertemuan Pertama
P	: Jenis Kelamin (perempuan)
A	: Inisial Subjek Penelitian
R	: Tempat Wawancara, Rumah
Lamp 7	: Lampiran
Hal 227, 139-142	: Halaman baris ke 139 sampai 142

3.7.3 Pengujian terhadap Dugaan

Dugaan adalah kesimpulan sementara. Dengan mempelajari data, kita mengembangkan dugaan-dugaan yang adalah juga kesimpulan-kesimpulan sementara. Untuk memudahkan pengujian terhadap dugaan atau kesimpulan sementara, peneliti dapat melakukan antara lain:

- Menuliskan pokok pertanyaan penelitian di tempat-tempat yang biasa dilihat (ditempel dimeja, diletakkan di cermin) untuk memungkinkan peneliti tidak melenceng, melainkan selalu fokus pada analisis yang sesuai tujuan penelitiannya.
- Membandingkan tema dan sub-sub tema yang dikembangkannya dengan kembali mempelajari sumber data yang ada.
- Menggunakan skema atau matriks-matriks sederhana untuk mendeksripsikan kesimpulannya (Highlen dan Finley, 1996).

Pengujian terhadap dugaan berkait erat, bahkan bertumpuk dengan upaya penjelasan-penjelasan yang berbeda mengenai data yang sama, berbagai perspektif harus disertakan dalam koding untuk memungkinkan keluasan analisis, serta untuk mengecek bias-bias yang mungkin tidak disadari peneliti (Poerwandari, 2013). Disamping itu peneliti melakukan diskusi dan konsultasi dengan dosen pembimbing untuk mengetahui lebih terkait adanya pemahaman yang berbeda dari hasil wawancara.

3.7.4 Interpretasi

Kvale (1996) menyatakan bahwa interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara lebih ekstensif sekaligus mendalam. Peneliti memiliki perspektif mengenai apa yang sedang diteliti dan menginterpretasi data melalui perspektif tersebut (Poerwandari, 2013).

Proses interpretasi memerlukan distansi (upaya mengambil jarak) dari data, dicapai melalui langkah-langkah metodis dan teoritis yang jelas, serta melalui dimasukkannya data ke dalam konteks konseptual yang khusus. Peneliti melakukan interpretasi pemahaman teoritis dan penarikan kesimpulan. Hasil data yang diperoleh dibandingkan dengan gambaran dari konsep teori yang digunakan (Poerwandari, 2013).

3.8 Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data (Triangulasi)

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi, uji kredibilitas (validitas internal), dependabilitas (reliabilitas), transferabilitas (validitas eksternal/generalisasi), dan komfirmabilitas (obyektifitas). Namun yang utama adalah uji kredibilitas data. Uji kredibilitas dilakukan dengan: Perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck (Sugiyono, 2014).

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan beberapa teknik diantaranya perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, dan diskusi dengan teman sejawat. Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber yang pernah ditemui maupun yang baru (Sugiyono, 2014).

Perpanjangan penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan kembali ke lapangan untuk bertemu Subjek. Dengan pengujian kredibilitas yang lebih difokuskan kepada data yang diperoleh, sehingga semakin terbentuk rapport yang menandakan meningkatnya keakraban, keterbukaan, dan kepercayaan sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan. Hal ini peneliti lakukan kepada Subjek.

Peningkatan ketekunan berarti pengamatan secara cermat dan berkesinambungan (Sugiyono, 2014). Hal ini peneliti lakukan dengan pengecekan kembali data yang ditemukan, mencari informasi terkait Subjek dengan mengobservasi media sosialnya, membaca referensi lain berupa buku yang ditulis peneliti, menonton film terkait peneliti, dan mengobservasi karya seni peneliti.

Menurut Marshal & Rossman (1995) Triangulasi mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda, dengan cara berbeda, untuk memperoleh kejelasan mengenai suatu hal data dari berbagai sumber berbeda dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian, dan dengan memperoleh data dari sumber berbeda, dengan teknik pengumpulan data yang berbeda maka akan menguatkan derajat manfaat studi pada setting-setting berbeda pula (dalam Poerwandari, 2013).

Sugiyono (2014) menyatakan dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Menurut Sugiyono (2014), Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan dan pengujian data dengan mewawancarai *significant person* yaitu partner, keluarga, kepolisisan, psikolog kepolisian.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini peneliti melakukan triangulasi sumber data dengan pengecekan balik wawancara dan observasi. Teknik yang

peneliti jabarkan dan lakukan ini dinilai cocok dan semakin memperkuat hasil penelitian dinamika agresifitas wanita usia muda dengan kasus pembunuhan.